

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan perekonomian nasional di Indonesia dipengaruhi oleh kontribusi dari sektor industri. Industri pertanian adalah salah satu industri yang memainkan peran besar dalam meningkatkan perekonomian nasional. Jika kebijakan industri difokuskan pada sektor pertanian, hal itu akan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional yang cepat dan merata. Berkembangnya sektor agroindustri juga dapat dianggap sebagai penerusan yang paling tepat dari transisi dari sektor pertanian ke sektor industri. Maka dari itu peran sektor pertanian tidak hanya dilihat dari produk primer yang dihasilkan, tetapi harus dikaitkan dengan industri pengolahan yang dijalankan dan perannya dalam mendorong pembangunan khususnya di pedesaan.

Industrialisasi pada sektor pertanian menjadi pilihan utama dalam melanjutkan keberhasilan pembangunan pertanian. Demi mewujudkan kemandirian pemenuhan bahan pangan serta pertumbuhan ekonomi setiap rumah tangga, pengembangan agroindustri menjadi pilihan yang sangat strategis. Perkembangan agroindustri dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian dan juga dapat menciptakan swasembada pangan serta dapat meratakan pembangunan secara luas kepada setiap rumah tangga sehingga dapat menanggulangi gejala kemiskinan yang cenderung meningkat (Arifin,2018). Dalam kerangka pembangunan pertanian, agroindustri merupakan penggerak utama perkembangan sektor pertanian, terlebih dalam masa yang akan datang posisi pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan nasional sehingga peranan agroindustri akan semakin besar (Udayana, 2011).

Masyhuri (2000) mengemukakan bahwa agroindustri menyediakan peluang kerja baru bagi masyarakat pedesaan yang memiliki keterbatasan lahan pertanian dan sektor pertanian sudah tidak dapat diandalkan untuk menopang kebutuhan keluarga. Pengembangan agroindustri akan berdampak terhadap penciptaan lapangan kerja yang sangat luas sehingga dapat menciptakan pemerataan pembangunan. Strategi pembangunan agroindustri dapat ditempuh sesuai dengan karakteristik dan permasalahan agroindustri yang bersangkutan. Secara umum

permasalahan yang dihadapi dalam proses pengembangan agroindustri adalah: (a) sifat produk pertanian yang mudah rusak dan berukuran besar (*bulky*), sehingga diperlukan teknologi pengemasan dan pengangkutan untuk mengatasi permasalahan tersebut, (b) sebagian besar produk pertanian bersifat musiman (*seasonality*) dan sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim, kelangsungan produksi pertanian sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim yang tidak terjamin, (c) kualitas produk pertanian dan agroindustri yang dihasilkan pada umumnya rendah sehingga sulit bersaing di pasar domestik dan internasional, dan (d) sebagian besar industri merupakan industri kecil berteknologi rendah (Arifin, 2018).

Pemahaman akan agroindustri pedesaan bermakna sebagai industri yang ada di pedesaan mengelola produk hasil pertanian mentah yang nantinya akan diolah menjadi produk olahan siap jual. Jagung merupakan komoditi pangan yang banyak dimanfaatkan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia selain beras. Jagung adalah komoditas strategis bagi pembangunan ekonomi dan pertanian Indonesia, karena komoditas jagung dapat dimanfaatkan dalam memenuhi segi nutrisi manusia dan hewan. Jagung dapat digunakan sebagai pakan ternak dan digiling menjadi tepung jagung untuk makanan, minuman dan produk fermentasi. Indonesia merupakan penghasil jagung dunia dan menduduki peringkat ke-8 dengan kontribusi produksi jagung global sebesar 2,06% (data BPS ARAM-I tahun 2015).

Sebagian besar agroindustri pedesaan masuk kedalam jenis usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) mempunyai peranan penting dalam pembangunan ekonomi karena tingkat penyerapan lapangan kerja yang relatif tinggi dan kebutuhan modal yang rendah. UMKM dapat beradaptasi dan bereaksi secara fleksibel terhadap perubahan kondisi pasar. Hal ini membuat UMKM tidak terlalu rentan terhadap perubahan eksternal. UMKM sejatinya bisa dengan cepat menangkap berbagai peluang, seperti mencapai produksi substitusi impor dan meningkatkan pemenuhan terhadap permintaan dalam negeri. Oleh karena itu, pengembangan UMKM dapat mendukung diversifikasi ekonomi dan mempercepat perubahan struktural yang merupakan salah satu prasyarat pembangunan ekonomi jangka panjang, stabil dan berkelanjutan.

Saat ini, jumlah UMKM telah melampaui 64 juta pelaku usaha di Indonesia, meningkat sebesar 5 juta sejak tahun 2015. Dengan pertumbuhan yang pesat, UMKM memiliki pengaruh yang besar dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa UMKM merupakan sumber pendapatan sebagian besar masyarakat Indonesia sehingga menjadi penyumbang PDB terbesar dan penyerapan tenaga kerja yang signifikan dan mampu mengurangi tingkat pengangguran. Kontribusi UMKM terhadap PDB cenderung meningkat setiap tahunnya (lampiran 1). Penyerapan tenaga kerja oleh sektor UMKM mencapai angka 119 juta orang atau mencakup sekitar 97% dari total angkatan tenaga kerja di Indonesia pada tahun 2019. UMKM juga berkontribusi terhadap perolehan modal/investasi masing masing sebesar 60,42% dan 14,37% dari total ekspor nonmigas. Data tersebut menunjukkan bahwa UMKM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Tarigan dkk, 2022).

Aktivitas agroindustri jagung tidak terlepas dari adanya risiko, mulai dari risiko bahan baku, harga, produksi dan tenaga kerja. Risiko merupakan suatu keadaan akibat ketidakpastian disertai dengan konsekuensi merugikan yang mungkin terjadi. Setiap usaha tak terkecuali agroindustri sudah pasti mempunyai risiko yang tidak kecil dan bervariasi dalam upaya dan proses pengembangannya (Udayana, 2011). Maka dari itu manajemen risiko sangat diperlukan untuk meminimasi risiko kegagalan dalam usahanya. Pada UMKM yang memiliki latar belakang sumber modal yang kurang begitu kuat, sumber daya dan mesin operasional yang minim menyebabkan risiko yang dapat mengakibatkan gangguan produksi, kerugian finansial bahkan akan mengarah pada kebangkrutan. Walaupun risiko memiliki bentuk yang beragam dalam dunia industri, risiko tetap dapat dideteksi sejak dini untuk mengantisipasi dalam yang mungkin timbul. Mengelola risiko agar tidak menjadi suatu gangguan dalam kegiatan industri disebut dengan manajemen risiko (*risk management*). Oleh karena itu manajemen risiko yang bertujuan untuk meminimalkan dan mengurangi kerugian, hal tersebut dapat memberikan keuntungan bagi usaha agar kelangsungan kehidupan usaha tetap terjaga dan dapat berkembang.

B. Rumusan Masalah

Pasaman Barat merupakan salah satu daerah sentra penghasil jagung terbesar di Sumatera Barat. Data BPS 5 tahun terakhir pada tahun 2018-2022 menunjukkan kabupaten Pasaman Barat memiliki luas lahan dan produksi komoditi jagung yang cukup unggul dari kabupaten/kota di Sumatera Barat lainnya. Pada tahun 2022 luas lahan panen jagung di Pasaman Barat seluas 34.297.00 Ha dan jumlah produksi jagung sebesar 215.650.00 ton (lampiran 2). Hal ini mengindikasikan bahwa ketersediaan jagung di Pasaman Barat meningkat setiap tahunnya sehingga bisa diolah menjadi berbagai produk olahan untuk meningkatkan nilai tambah jagung. Kecamatan Kinali merupakan kecamatan di Kabupaten Pasaman Barat yang konsisten menyumbang produksi komoditi jagung yang besar dari kecamatan lain yang ada di Kabupaten Pasaman Barat. Dimana pada tahun 2021 Kecamatan Kinali memproduksi komoditi jagung tertinggi sebanyak 37.079 ton dengan luas tanam sebesar 7.113 Ha (lampiran 3).

Berkembangnya komoditi jagung di Pasaman Barat menjadikan jagung sebagai bahan baku produk pengolahan untuk menciptakan nilai tambah. Agroindustri pengolahan jagung telah banyak dikembangkan oleh masyarakat di Pasaman Barat guna memperlancar perekonomian dan meningkatkan pendapatan masyarakat di Pasaman Barat. Terdapat 45 Agroindustri pengolahan jagung yang ada di Pasaman Barat (lampiran 4). Salah satunya agroindustri marning jagung yang di kelola oleh KWT (Kelompok Wanita Tani) di Kec. Kinali yang memproduksi Marning Jagung. Agroindustri marning jagung KWT Scorbia Kec. Kinali terbentuk pada tahun 2012 dengan 10 orang anggota yang sekarang menjadi 5 orang. Usaha KWT UP3HP Scorbia mengolah jagung menjadi produk jagung marning dengan skala usaha mikro dan telah beroperasi dan memasarkan produknya diwilayah kecamatan Kinali mulai dari 2013. Produk jagung marning dari usaha KWT UP3HP Scorbia telah terdaftar di Dinas Kesehatan melalui izin Pangan Industri Rumah Tangga dan telah bersertifikat Halal dari Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika – Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI), sehingga produk telah terjamin keamanan dan kehalalannya. Sekaligus satu satunya agroindustri dengan produk marning jagung yang tercatat di Dinas Perdagangan dan Koperasi UKM Pasaman Barat.

Jumlah produksi marning jagung KWT UP3HP Scorbia mencapai 2.520 kg tercatat pada bulan Februari 2023 - Maret 2024. Setiap produksinya usaha marning jagung KWT UP3HP Scorbia menargetkan memproduksi marning jagung dengan bahan baku jagung sebanyak 60 kg, dimana kegiatan produksi rutin yang dilakukan 1 kali seminggu. Jika ada pesanan kegiatan produksi akan dilakukan 2-3 kali dalam seminggu. Pembukuan produksi dilakukan pada periode pertengahan tahun setelah lebaran hingga sebelum lebaran, karena usaha ini membagi gaji antar pekerja 1 kali setahun saat pembukuan ditutup. Pada usaha Marning Jagung KWT UP3HP Scorbia terjadi fluktuasi jumlah produksi jagung marning yang sangat tajam (lampiran 5), hal tersebut disebabkan oleh harga bahan baku jagung pipilan yang berfluktuasi (lampiran 6).

Berdasarkan pra survei yang dilakukan usaha Marning Jagung KWT UP3HP Scorbiana terdiri dari beberapa tahapan dimulai dari pengadaan bahan baku hingga pengolahan jagung menjadi jagung marning. Permasalahan yang dihadapi dalam pengadaan bahan baku yaitu naiknya harga bahan baku yaitu jagung, dimana harga jagung akan berubah berdasarkan banyaknya ketersediaan jagung dan juga pada saat musim paceklik harga bahan baku akan meningkat. Berdasarkan pra survei peneliti mewawancarai toke jagung yang ada di Kecamatan Kinali terkait harga jagung. Rentang harga bahan baku jagung pada januari hingga september 2023 mengalami fluktuasi setiap bulannya, dengan rentang rata rata Rp. 4.000-6.550/kg jagung pipilan (lampiran 6). Disaat harga bahan baku jagung mencapai Rp.6.000/kg usaha Marning Jagung KWT UP3HP Scorbia ini kesulitan membeli jagung dikarenakan harga bahan baku yang cukup tinggi, sehingga KWT menurunkan jumlah pembelian jagung pipilan karena KWT tidak melakukan kontrak dengan pemasok bahan baku. Hal tersebut berpotensi kehilangan atau penurunan bahan baku jagung pipilan Harga produk Marning Jagung Rp. 9.000 dengan ukuran 250 gr dan Rp 36.000 untuk ukuran 1 kg. Kenaikan harga bahan baku jagung akan berdampak pada jalannya usaha Marning Jagung KWT UP3HP Scorbia.

Pada proses pengolahan jagung terdiri dari pencucian, perebusan, penjemuran, penggorengan dan pengemasan jagung marning. Permasalahan yang dihadapi selama proses pengolahan jagung marning yaitu pada saat penjemuran

jagung. Dimana penjemuran ini sangat bergantung pada kondisi cuaca yang tidak bisa diprediksi. Apalagi ketika musim penghujan, usaha Marning Jagung KWT UP3HP Scorbia kewalahan dalam melakukan penjemuran yang efektif. Rata rata curah hujan kecamatan Kinali tahun 2022 termasuk dalam kategori menengah sesuai dengan skala penentuan BMKG (lampiran 8). Dalam proses produksi temukan potensi kehilangan produk ketika ada kegagalan dalam penjemuran. Demi kelancaran produksi marning jagung, manajemen risiko sangat diperlukan untuk keberlanjutan usaha marning jagung.

Berdasarkan uraian diatas, maka risiko yang dihadapi usaha Marning Jagung KWT UP3HP Scorbia adalah fluktuasi harga bahan baku proses produksi pada saat penjemuran yang bergantung pada kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi serta pengadaan alat produksi, yang mengindikasikan adanya penurunan/kehilangan bahan baku dan produk. Sehingga penelitian ini perlu mengidentifikasi risiko dan menganalisis tingkat risiko serta mengelola risiko yang terdapat pada usaha Marning Jagung KWT UP3HP Scorbia di kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang harus diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apa saja sumber risiko produksi pada agroindustri marning jagung KWT UP3HP Scorbia di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat?
2. Bagaimana tingkat risiko produksi pada agroindustri marning jagung KWT UP3HP Scorbia di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat?
3. Bagaimana strategi dalam manajemen risiko produksi pada agroindustri marning jagung KWT UP3HP Scorbia di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat?

Penelitian dengan judul “ Analisis Risiko Produksi pada Agroindustri Jagung Marning (Studi Kasus : KWT UP3HP Scorbia) Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat”, dirasa perlu untuk dilakukan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi risiko produksi pada agroindustri Marning Jagung KWT UP3HP Scorbia di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat
2. Menganalisis tingkat risiko pada agroindustri Marning Jagung KWT UP3HP Scorbia di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat
3. Merumuskan pengelolaan risiko produksi untuk menangani risiko agroindustri Marning Jagung KWT UP3HP Scorbia di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak diantaranya:

1. Bidang Akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam meneliti dan mempelajari manajemen risiko khususnya pada risiko operasional, dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi pelaku UMKM Jagung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam memajemen risiko operasional pada agroindustri Marning Jagung Scorbia di Kecamatan Kinali, Pasaman Barat. .
3. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, menambah pengetahuan dan pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan